

Analisis Pengaruh Implementasi *Cloud computing* dalam Akutansi Syariah

Alfin Khoiri¹, M. Mukmin², Fauzan Kilwalaga³, Agus Arwani⁴
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Email: Alfinkhoirin90@gmail.com¹, muhammadmukmin701@gmail.com²,
kilwalagafauzan6@gmail.com³, agus.arwani@uingusdur.ac.id⁴

Abstract:

This study examines the impact of implementing cloud accounting in Islamic accounting practices in the era of digitalization. The primary focus is to analyze how cloud technology can support Sharia principles such as fairness, transparency, and accountability, and identify the challenges faced in its implementation. The research method uses a qualitative approach with a literature study, gathering data from journals, books, and articles related to Islamic accounting and cloud technology. The results show that cloud accounting provides significant benefits for companies, such as cost efficiency, real-time access, and improved collaboration among parties. However, risks related to data security, limited internet access, and loss of system control remain significant obstacles. The implications of this study highlight the need for risk mitigation measures by cloud service providers to ensure system security and reliability, especially in the context of Islamic accounting, which emphasizes data integrity. Additionally, research on cloud accounting in Indonesia is still limited, creating opportunities for researchers to explore new themes from various perspectives, including accountants, professional institutions, and other stakeholders. This study is expected to serve as a reference for developing Islamic accounting practices that align with advancements in digital technology.

Keywords: *digitalization, cloud computing, Islamic accounting*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak implementasi *cloud accounting* dalam praktik akuntansi syariah di era digitalisasi. Fokus utama adalah menganalisis bagaimana teknologi *cloud* dapat mendukung prinsip-prinsip syariah seperti keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, melalui pengumpulan data dari jurnal, buku, dan artikel terkait akuntansi syariah dan teknologi *cloud*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cloud accounting* memberikan manfaat signifikan bagi perusahaan, seperti efisiensi biaya, kemudahan akses real-time, dan peningkatan kolaborasi antar pihak. Namun, risiko terkait keamanan data, keterbatasan akses internet, dan hilangnya kontrol atas sistem menjadi kendala utama. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya langkah mitigasi risiko oleh penyedia layanan *cloud* untuk memastikan keamanan dan keandalan sistem, terutama dalam konteks akuntansi syariah yang menekankan integritas data. Selain itu, perkembangan penelitian tentang *cloud accounting* di Indonesia masih terbatas, sehingga membuka peluang bagi peneliti untuk mengembangkan tema-tema baru dari berbagai perspektif, termasuk akuntan, lembaga profesi, dan pemangku kepentingan lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan praktik akuntansi syariah yang selaras dengan kemajuan teknologi digital.

Kata kunci: digitalisasi, *cloud computing*, akuntansi syariah

1. PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, akuntansi syariah terus berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi di era digital ini. Aktivitas seperti membaca, mencatat, dan menghitung yang dulunya dilakukan secara manual, kini mulai beralih ke sistem berbasis teknologi. Perubahan teknologi dari bentuk biasa hingga terbaru memberikan dorongan masyarakat untuk menggunakan dan beradaptasi dengan teknologi tersebut. Tidak hanya diminta untuk memanfaatkan teknologi yang berkembang pesat, masyarakat juga dituntut untuk dapat terlibat aktif dalam arus perkembangan ini. Mereka dipaksa untuk menjadi pelopor dalam pemanfaatan teknologi-teknologi baru. Kondisi demikian terjadi akibat kenyataan bahwa beberapa aspek kehidupan pekerjaan dan kehidupan manusia yang tergantung teknologi.

Fenomena tersebut tidak bisa diabaikan atau dihindari. Siap atau tidak, masyarakat akan terus berada dalam pusaran revolusi kehidupan yang nyata. Jika berbicara tentang dampaknya, revolusi teknologi memiliki pengaruh besar terhadap berbagai bidang, termasuk dunia akuntansi. Digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dengan membuat proses akuntansi menjadi lebih efisien dan efektif. Di era industri teknologi digital yang terus berkembang, metode manufaktur tradisional serta operasi canggih mulai digabungkan dengan teknologi cerdas berbasis digital. (Rahmawati, 2022).

Teknologi *cloud* telah membawa perubahan besar dalam dunia akuntansi, mengubah cara kerja akuntan secara keseluruhan. Menurut Khanom (2017), para akuntan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan respons mereka terhadap teknologi ini. Pertama, ada kelompok akuntan yang merasa cemas dan khawatir tentang privasi teknologi *cloud*, terutama pada aspek penyimpanan dan pengolahan data keuangan perusahaan. Kelompok ini cenderung menolak atau menghindari penggunaan teknologi *cloud* dalam praktik akuntansi mereka karena ketidakpercayaan terhadap sistem tersebut. Kedua, ada kelompok akuntan yang menerima keberadaan teknologi *cloud* namun tetap merasa was-was. Mereka khawatir bahwa kemudahan akses yang ditawarkan oleh teknologi ini akan membuat klien lebih memilih untuk mengelola keuangan mereka sendiri. Hal ini berpotensi mengurangi jumlah pekerjaan dan pendapatan profesional yang mereka peroleh. Ketiga, ada kelompok akuntan yang mendukung penuh perkembangan teknologi *cloud*. Mereka melihat teknologi ini sebagai alat yang dapat meningkatkan efisiensi kerja serta keuntungan mereka secara signifikan. Kelompok ini terus berupaya untuk mengasah kemampuan mereka agar dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi. Dengan adaptasi ini, mereka tidak hanya mempermudah diri dalam menarik klien, tetapi juga berhasil meningkatkan pendapatan mereka secara keseluruhan.

Rasa takut yang dialami oleh sebagian akuntan terhadap teknologi baru seperti *cloud* adalah hal yang wajar. Perubahan drastis dalam tatanan dan cara kerja yang telah lama mereka jalani tentu membutuhkan waktu untuk penyesuaian. Namun, bagi mereka yang mampu beradaptasi, teknologi ini justru membuka peluang baru yang lebih besar.

Namun, jika dilihat dari perspektif yang berbeda, kehadiran teknologi *cloud* justru memberikan peluang besar bagi akuntan untuk bekerja secara lebih efisien dan efektif. Melalui *cloud* accounting, laporan keuangan kini dapat disajikan dalam

bentuk dashboard interaktif yang dapat diakses secara real-time, kapan pun dan di mana pun oleh para akuntan. Fasilitas ini tidak hanya mempermudah akses, tetapi juga meningkatkan produktivitas kerja. Selain itu, *cloud accounting* memungkinkan komunikasi, kolaborasi, serta pertukaran data dan informasi antara akuntan dengan rekan sejawat atau pihak perusahaan tanpa harus bergantung pada dokumen fisik atau kertas (Dimitriu & Matei, 2015). Kemudahan ini telah membantu mengurangi beban administratif yang biasanya menyita banyak waktu dan tenaga, sehingga akuntan dapat fokus pada tugas-tugas yang lebih strategis dan bernilai tambah. Dengan demikian, teknologi *cloud* bukan hanya sekadar alat, melainkan solusi inovatif yang mendukung transformasi cara kerja di bidang akuntansi.

Akuntansi syariah adalah sistem akuntansi yang berlandaskan prinsip-prinsip syariat Islam, dengan tujuan mencatat, mengklasifikasikan, dan melaporkan transaksi keuangan secara transparan, adil, serta sesuai nilai-nilai keislaman. Secara terminologis, akuntansi syariah tidak hanya berfokus pada profitabilitas, tetapi juga memastikan kesesuaian operasional bisnis dengan hukum Islam, seperti larangan riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian). Sistem ini menekankan aspek keadilan, tanggung jawab sosial, dan distribusi kekayaan yang merata. Akuntansi syariah juga menjadi alat kontrol untuk memastikan lembaga keuangan syariah menjalankan fungsinya sesuai fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) atau badan sejenis (Prabowo, 2014). Akuntansi syariah tidak hanya berfungsi sebagai alat pengelolaan keuangan, tetapi juga menjadi sarana dakwah untuk mewujudkan ekonomi yang berkeadilan dan berkah. Keberadaannya menjadi sangat relevan di era modern, terutama dalam mendukung lembaga keuangan syariah dan entitas bisnis yang ingin menjalankan operasionalnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Maudina & Pradisti, 2024).

Menurut Angga Dini Sri Dewi (2010) sebagaimana dikutip oleh Iftiani dan Supriadi (2023), Pelaksanaan akuntansi syariah juga mengacu pada sejumlah konsep dan prinsip yang harus dipatuhi, salah satunya berdasarkan Surah Al-Baqarah ayat 282, yang menjadi landasan utama praktik dokumentasi dan transparansi dalam transaksi keuangan. Ayat ini menekankan pentingnya pencatatan transaksi secara tertulis dengan adil dan jelas sebagai upaya menjaga kepercayaan, mencegah perselisihan, dan memastikan akuntabilitas. Dalam konteks akuntansi syariah, prinsip ini diwujudkan melalui penyusunan laporan keuangan yang transparan, akurat, dan sesuai dengan hukum Islam. Selain itu, ayat ini juga menggarisbawahi pentingnya saksi dalam transaksi, yang mencerminkan perlunya verifikasi dan pengawasan dalam proses akuntansi. Prinsip ini memastikan bahwa setiap aktivitas ekonomi tidak hanya tercatat dengan benar, tetapi juga bebas dari unsur penipuan atau ketidakadilan. Penerapan Surah Al-Baqarah ayat 282 dalam akuntansi syariah juga menguatkan nilai-nilai integritas dan tanggung jawab moral, baik kepada manusia maupun kepada Allah SWT. Dengan demikian, pelaksanaan akuntansi syariah bukan hanya soal teknis administratif, tetapi juga menjadi sarana untuk mewujudkan keadilan dan kemaslahatan umat. (Indonesia, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyanto, H., & Azhari, SN. (dikutip dalam Riana, 2020), teknologi jaringan komputer saat ini telah berkembang ke arah integrasi berbagai data berbasis perangkat komputer yang fleksibel tanpaterbatas tempat (*ubiquitous information*). Diantara aplikasi dari teknologi ini adalah sistem reservasi hotel. Dengan hadirnya *cloud computing*, *Cloud computing* meningkatkan efisiensi perhotelan melalui manajemen data terpusat, akses real-

time, penghematan biaya TI, skalabilitas sistem, dan layanan pelanggan yang lebih responsif.

Selain itu, menurut penelitian oleh Maudina & Pradisti (2024), teknologi modern juga membawa transformasi signifikan dalam praktik akuntansi. Perkembangan ini menjadikan proses akuntansi lebih cepat, mudah, dan akurat. Misalnya, software akuntansi seperti *QuickBooks* dan *Xero* mempermudah pencatatan transaksi harian serta penyusunan laporan keuangan. Di sisi lain, kecerdasan buatan (AI) dan otomatisasi mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk tugas-tugas rutin seperti rekonsiliasi bank dan pemrosesan faktur. Teknologi *cloud computing* menyediakan penyimpanan data yang aman dan akses fleksibel, mendukung kolaborasi antar tim dengan lebih baik. Selain itu, teknologi *blockchain* meningkatkan transparansi dan keamanan dalam pencatatan transaksi, sehingga memudahkan auditor dalam melacak jejak data secara lebih efisien.

2. LANDASAN TEORI

Cloud computing dalam konteks akuntansi syariah dapat didefinisikan sebagai teknologi berbasis internet yang menyediakan layanan penyimpanan, pengolahan, dan akses data keuangan secara terintegrasi dan real-time, dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip syariah. Teknologi ini memungkinkan para pelaku akuntansi syariah untuk mencatat, mengelola, dan melaporkan transaksi keuangan sesuai dengan hukum Islam, seperti prinsip keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban, melalui platform digital yang aman, serta fleksibilitas tinggi

Dengan *cloud computing*, proses akuntansi syariah menjadi lebih efisien dan efektif, karena memungkinkan kolaborasi antar pihak yang terlibat (misalnya, akuntan, auditor, dan pemilik bisnis) tanpa melanggar prinsip syariah. Selain itu, teknologi ini mendukung akuntabilitas dan transparansi yang tinggi, yang merupakan nilai inti dalam praktik akuntansi syariah, serta memastikan bahwa semua aktivitas keuangan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak terkait maupun kepada Allah SWT sebagai wujud amanah. Secara umum, *cloud computing* dalam akuntansi syariah bermanfaat sebagai alat teknologi, sekaligus sebagai solusi yang mendukung implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan keuangan, sehingga memenuhi kebutuhan operasional sekaligus menjaga kesesuaian dengan fatwa dan peraturan syariah yang berlaku.

Menurut berbagai penelitian seperti Christauskas & Miseviciene (2012), yang dirujuk dalam Setiawan et al. (2020), *cloud accounting* memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan perangkat lunak akuntansi konvensional. Salah satu manfaat utamanya adalah efisiensi biaya. Perusahaan bisa menghemat biaya yang lebih kecil dan efisien. Selain itu, penggunaan *cloud accounting* juga mengurangi kebutuhan akan staf TI untuk instalasi dan pemeliharaan sistem. Biaya modal yang biasanya digunakan untuk investasi teknologi dapat dialihkan menjadi problem tersendiri dalam bentuk sewa layanan *cloud*, yang sangat membantu usaha kecil dan UMKM dengan keterbatasan modal.

Kelebihan lainnya adalah kemudahan akses. Dengan *cloud accounting*, pengguna bisa mengakses informasi akuntansi melalui perangkat apa pun yang koneksi ke internet, tidak ada batasan lokasi atau waktu. Pengguna juga dapat berbagi data secara langsung dengan pihak lain yang berwenang, sehingga mempermudah koordinasi dan sinkronisasi informasi. Selain itu, penyedia layanan *cloud* menawarkan berbagai fasilitas tambahan, seperti pembaruan sistem gratis,

kapasitas penyimpanan data yang besar, pemeliharaan server, pencadangan otomatis, serta layanan pelanggan untuk menyelesaikan masalah teknis. *Cloud accounting* juga memungkinkan pembaruan informasi secara real-time. Setiap kali ada atau input data atau pembaruan oleh pengguna, informasi tersebut langsung terekam dalam sistem. Hal ini memungkinkan pengguna untuk selalu bisa melacak kondisi terbaru keuangan perusahaan. Terakhir, data yang aman menjadi prioritas utama dalam *cloud accounting*. Penyedia layanan bertanggung jawab sepenuhnya atas perlindungan data pengguna, sehingga risiko kehilangan atau kebocoran informasi dapat diminimalisir. Semua fitur ini menjadikan *cloud accounting* sebagai solusi modern yang mendukung efisiensi dan keandalan dalam pengelolaan akuntansi.

Christauskas & Miseviciene (2012) menyebutkan bahwa meskipun *cloud accounting* menawarkan berbagai keunggulan, terdapat juga sejumlah risiko yang perlu dipertimbangkan oleh pengguna. Pertama, ketergantungan pada koneksi internet membuat akses menjadi terhambat jika jaringan tidak stabil atau lambat. Kedua, masalah keamanan dan privasi data menjadi kekhawatiran utama, karena data disimpan di server pihak ketiga yang rentan terhadap serangan siber. Ketiga, biaya operasional jangka panjang bisa menjadi mahal, terutama untuk penyimpanan skala besar atau layanan premium. Keempat, keterbatasan kontrol pengguna atas infrastruktur *cloud* dapat memengaruhi fleksibilitas dan kebebasan dalam manajemen data. Terakhir, risiko downtime atau gangguan layanan dari penyedia *cloud* dapat mengganggu operasional bisnis yang bergantung padanya.

Selain itu, akses internet yang terbatas juga menjadi kendala signifikan. Di daerah dengan koneksi internet yang belum tersedia atau tidak stabil, pengguna akan kesulitan mengakses layanan *cloud accounting*. Hal ini dapat menghambat kelancaran operasional bisnis, terutama bagi perusahaan yang sangat bergantung pada teknologi berbasis internet. Risiko lainnya adalah hilangnya kontrol atas sistem. Pengguna tidak memiliki kendali penuh terhadap perangkat lunak karena pengelolaannya sepenuhnya di bawah tanggung jawab penyedia layanan. Ketergantungan ini membuat pengguna harus mengandalkan penyedia untuk pemeliharaan, pembaruan, serta pengelolaan sistem, yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan jika terjadi masalah teknis atau keterlambatan respons dari penyedia. Meskipun demikian, pemahaman terhadap risiko-risiko ini penting agar perusahaan dapat mengambil langkah mitigasi yang tepat saat memutuskan untuk mengadopsi teknologi *cloud* dalam pengelolaan akuntansi mereka.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal, buku, dokumen, arsip, serta berbagai jenis referensi lainnya. Studi kepustakaan, menurut Prastowo (2012), merupakan teknik pengumpulan data melalui penelaahan literatur, catatan, laporan, dan bahan-bahan relevan yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna dari opini dan perilaku manusia dalam konteks tertentu berdasarkan perspektif peneliti, sebagaimana dijelaskan oleh Bodgan (1982). Selain itu, untuk mendukung perkembangan gagasan para ahli, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif.

Menurut Kutha (2010) dalam Nisa (2019), metode deskriptif adalah cara menganalisis fakta-fakta secara sistematis, tidak hanya menguraikan informasi tetapi juga memberikan penjelasan dan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research), yaitu dengan membaca, mempelajari, dan menganalisis sumber-sumber seperti jurnal nasional dan internasional, buku, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek kajian.

Lebih lanjut, Nazir (2003) menjelaskan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan meninjau literatur, catatan, dan laporan yang sesuai dengan topik penelitian. Sementara itu, Zed (2004) menambahkan bahwa metode ini tidak hanya mencakup kegiatan membaca dan mencatat, tetapi juga melibatkan proses pencarian informasi secara mendalam dan sistematis guna mendukung analisis yang komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Akuntansi Syariah

Akuntansi syariah, secara etimologis, berasal dari dua kata, yaitu "akuntansi" yang merujuk pada proses pencatatan, pengklasifikasian, dan pelaporan transaksi keuangan, serta "syariah" yang berarti hukum Islam atau aturan yang diturunkan Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Hadis untuk mengatur perilaku manusia. Dari segi etimologi, akuntansi syariah dapat dipahami sebagai sistem akuntansi yang mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar Islam dalam praktik akuntansi. Secara terminologis, akuntansi syariah adalah sebuah sistem yang mengatur pencatatan, pengukuran, dan pelaporan transaksi keuangan dengan mematuhi nilai-nilai syariah, seperti keadilan, transparansi, dan larangan terhadap riba, gharar, dan maysir (Dr. Muammar Khaddafi, 2016). Sistem ini tidak hanya bertujuan untuk mencatat aktivitas ekonomi tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses bisnis sesuai dengan hukum Islam. Akuntansi syariah menekankan tanggung jawab moral kepada Allah dan manusia, serta mendukung distribusi kekayaan yang adil melalui mekanisme zakat, infaq, sedekah, dan investasi berbasis bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah (Khadaffi, 2017). Selain itu, akuntansi syariah menjadi alat untuk mewujudkan tujuan syariah (maqashid syariah), yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Keberadaan akuntansi syariah bukan sekadar teknis pencatatan, tetapi juga sarana dakwah untuk membangun ekonomi yang berkeadilan, transparan, dan berkah.

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam akuntansi syariah mencerminkan nilai-nilai Islam yang universal dan menjadi dasar pembeda dengan akuntansi konvensional (Batubara, 2019). Pertama, prinsip keadilan ('adl) menjamin bahwa semua transaksi dilakukan secara adil tanpa merugikan salah satu pihak, seperti dalam mekanisme bagi hasil yang menghindari eksploitasi. Kedua, prinsip transparansi (al-wad'iyyah) mendorong pengungkapan informasi yang jelas dan akurat untuk membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan. Ketiga, prinsip larangan riba menolak segala bentuk pengambilan keuntungan dari utang atau pinjaman yang dianggap tidak adil. Keempat, prinsip kehati-hatian (ihtiyath) mendorong mitigasi risiko melalui analisis mendalam dan menghindari transaksi yang mengandung ketidakpastian (gharar). Kelima, prinsip tanggung jawab sosial tercermin dalam distribusi kekayaan melalui zakat, infaq, dan sedekah, yang bertujuan mengurangi kesenjangan ekonomi. Prinsip-prinsip ini tidak hanya memandu praktik akuntansi tetapi juga memastikan bahwa aktivitas ekonomi

berkontribusi pada kesejahteraan umat dan keberlanjutan moral. Dengan demikian, akuntansi syariah tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis pencatatan, tetapi juga sebagai instrumen untuk mewujudkan tujuan syariah (maqashid syariah), yang secara langsung terhubung dengan nilai-nilai etika dan spiritual yang telah diuraikan sebelumnya (Maudina & Pradisti, 2024).

Prinsip-Prinsip Dasar dalam Operasional Akuntansi Syariah Berdasarkan Surat Al-Baqarah Ayat 282

Berikut ini prinsip-prinsip dasar dalam operasional akuntansi syariah berdasarkan Surat Al-Baqarah Ayat 282:

1. Prinsip pertanggungjawaban dalam operasional akuntansi syariah tercermin dari Surat Al-Baqarah ayat 282, yang menekankan pentingnya dokumentasi transaksi secara tertulis. Ayat ini menginstruksikan agar setiap perjanjian atau utang piutang dicatat dengan jelas dan disaksikan oleh pihak yang berwenang, sebagai bentuk tanggung jawab moral dan hukum. Dalam konteks akuntansi syariah, prinsip ini memastikan bahwa semua transaksi keuangan tidak hanya tercatat secara akurat tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan, baik di dunia maupun di akhirat. Tanggung jawab ini mencakup transparansi dalam pelaporan keuangan, sehingga tidak ada ruang bagi manipulasi atau penyelewengan. Prinsip ini juga menggarisbawahi pentingnya integritas seorang akuntan syariah, yang harus bertindak sebagai pengelola harta yang amanah sesuai tuntunan Islam.
2. Prinsip keadilan ('adl) merupakan nilai inti lain yang terkandung dalam Surat Al-Baqarah ayat 282, yang menjadi landasan operasional akuntansi syariah. Ayat ini menegaskan perlunya kesetaraan dalam perjanjian, seperti penetapan saksi yang adil dan pencatatan transaksi yang tidak merugikan salah satu pihak. Dalam praktik akuntansi syariah, prinsip keadilan diterapkan dengan memastikan bahwa semua laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sebenarnya tanpa bias atau rekayasa. Hal ini juga mencakup larangan terhadap praktik riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (judi), yang dianggap melanggar keadilan ekonomi. Keadilan dalam akuntansi syariah tidak hanya berlaku pada aspek teknis pencatatan, tetapi juga pada distribusi kekayaan yang merata, seperti melalui zakat dan sedekah, guna mendukung kesejahteraan umat.
3. Prinsip kebenaran (al-haqq) dalam Surat Al-Baqarah ayat 282 menjadi dasar untuk menjaga kejujuran dan keabsahan dalam setiap transaksi keuangan. Ayat ini menekankan pentingnya kebenaran dalam proses dokumentasi dan kesaksian, yang harus dilakukan tanpa rekayasa atau penyimpangan. Dalam akuntansi syariah, prinsip kebenaran tercermin dalam pengungkapan informasi yang jujur dan akurat, serta penghindaran segala bentuk manipulasi data. Laporan keuangan harus mencerminkan realitas ekonomi yang sebenarnya, sehingga dapat dipercaya oleh semua pihak. Kebenaran ini juga berkaitan dengan tanggung jawab moral akuntan syariah untuk senantiasa taat kepada hukum Allah, dengan menjadikan etika Islam sebagai pedoman utama dalam setiap keputusan bisnis dan keuangan.

Ketiga prinsip ini—pertanggungjawaban, keadilan, dan kebenaran—secara bersamaan membentuk fondasi kokoh bagi operasional akuntansi syariah yang berintegritas dan berorientasi pada nilai-nilai Islam.

Penerapan *Cloud computing* dalam Akuntansi Syariah

Akuntansi syariah memiliki tujuan utama untuk menciptakan sistem ekonomi yang berkeadilan, transparan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Selain menyediakan informasi keuangan yang akurat bagi pemangku kepentingan, akuntansi syariah bertujuan mendukung distribusi kekayaan secara adil melalui mekanisme seperti zakat, infaq, dan sedekah, serta menghindari praktik eksploitasi seperti riba, gharar, dan maysir. Dengan demikian, akuntansi syariah tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi tetapi juga menjadi sarana dakwah untuk mewujudkan kesejahteraan umat (falah) dan menjaga maqashid syariah, yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Tujuan ini menegaskan bahwa akuntansi syariah adalah instrumen penting dalam membangun ekonomi yang berkah dan berkelanjutan (Nuranjani, 2024). Menurut Triyuwono (2012), akuntansi syariah adalah untuk mendukung pembangunan masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Menurunnya, akuntansi syariah harus menjadi instrumen dakwah yang mendorong bisnis dan lembaga keuangan untuk beroperasi sesuai dengan prinsip keadilan sosial dan tanggung jawab kolektif. Triyuwono menekankan pentingnya integrasi antara dimensi material dan spiritual dalam pelaporan keuangan, sehingga aktivitas ekonomi tidak hanya menghasilkan profit tetapi juga memberikan manfaat bagi umat (masalah).

Cloud computing dalam akuntansi syariah merupakan pemanfaatan teknologi berbasis *cloud* untuk mendukung proses pencatatan, pelaporan, dan pengelolaan transaksi keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Teknologi ini memungkinkan lembaga keuangan syariah, seperti bank syariah, koperasi syariah, atau perusahaan berbasis bagi hasil, untuk menyimpan data keuangan secara digital di server terpusat yang dapat diakses secara real-time oleh pemangku kepentingan. Dalam praktiknya, *cloud computing* membantu meningkatkan efisiensi operasional akuntansi syariah, seperti pelacakan distribusi zakat, infaq, sedekah, serta mekanisme bagi hasil (mudharabah dan musyarakah). Selain itu, teknologi ini memastikan bahwa laporan keuangan tetap transparan, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai prinsip keadilan dan kejujuran dalam Islam (Agus Arwani, 2024).

Penerapan *cloud computing* juga mendukung prinsip tanggung jawab sosial dalam akuntansi syariah. Misalnya, platform berbasis *cloud* dapat digunakan untuk mengelola dana zakat secara lebih efisien, memastikan distribusinya tepat sasaran kepada mustahik (penerima zakat). Di samping itu, teknologi ini membantu lembaga keuangan syariah mematuhi standar Akuntansi Keuangan Syariah (AKS) yang ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Syariah (DSAKS), dengan menyediakan alat pelaporan yang sesuai dengan prinsip syariah. Namun, tantangan utama dalam penerapan *cloud computing* adalah keamanan data dan kepatuhan terhadap hukum Islam. Penyedia layanan *cloud* harus memastikan enkripsi data yang kuat dan perlindungan privasi untuk menjaga integritas informasi keuangan. Dengan demikian, *cloud computing* tidak hanya menjadi solusi teknologi modern tetapi juga alat untuk memperkuat nilai-nilai syariah dalam praktik akuntansi.

Menurut Khanom (2017) yang dikutip dalam Setiawan et al. (2020), terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan memilih menggunakan layanan berbasis *cloud*. Berikut adalah penjelasannya:

1. Fokus pada Bisnis Inti

Layanan berbasis *cloud* memungkinkan perusahaan untuk fokus pada aktivitas inti mereka tanpa harus terbebani oleh pengelolaan infrastruktur IT yang kompleks. Dengan menggunakan layanan *cloud*, perusahaan dapat menyerahkan tugas pengelolaan server, pemeliharaan perangkat keras, dan pembaruan perangkat lunak kepada penyedia layanan. Hal ini mengurangi beban operasional internal dan memungkinkan tim untuk mengalokasikan waktu dan energi pada inovasi produk atau layanan utama. Misalnya, perusahaan ritel dapat lebih fokus pada strategi pemasaran dan pengembangan produk dibandingkan dengan mengurus pusat data fisik.

2. Agilitas Bisnis

Cloud computing memberikan fleksibilitas yang sangat dibutuhkan dalam dunia bisnis yang dinamis. Dengan layanan *cloud*, perusahaan dapat dengan cepat meluncurkan aplikasi baru, menguji ide-ide inovatif, atau merespons perubahan pasar tanpa harus membangun infrastruktur dari awal. Misalnya, startup teknologi dapat segera memperluas layanan mereka ke pasar global hanya dalam hitungan hari. Kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat membuat bisnis lebih kompetitif dan tanggap terhadap tren industri.

3. Pengurangan Biaya Modal

Adopsi layanan *cloud* membantu perusahaan menghemat biaya modal karena tidak perlu lagi berinvestasi besar-besaran pada infrastruktur IT seperti server fisik, perangkat keras, atau lisensi perangkat lunak mahal. Sebagai gantinya, perusahaan hanya membayar untuk layanan yang digunakan dalam model berlangganan (*pay-as-you-go*). Pendekatan ini mengurangi biaya awal dan meminimalkan risiko pemborosan sumber daya. Selain itu, biaya pemeliharaan dan pembaruan perangkat lunak juga ditanggung oleh penyedia layanan *cloud*. Dengan demikian, perusahaan dapat mengalokasikan anggaran mereka ke area lain yang lebih strategis, seperti pengembangan produk atau pemasaran.

4. Penyesuaian dengan Skala Bisnis

Cloud computing menawarkan skalabilitas yang sangat fleksibel, memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan kapasitas sesuai dengan kebutuhan bisnis. Saat bisnis berkembang, perusahaan dapat dengan mudah meningkatkan kapasitas penyimpanan atau komputasi tanpa perlu membeli perangkat keras tambahan. Sebaliknya, jika permintaan menurun, perusahaan dapat mengurangi kapasitas untuk menghindari pemborosan. Contohnya, e-commerce dapat meningkatkan kapasitas server selama musim liburan ketika lalu lintas pengunjung meningkat drastis. Fleksibilitas ini memastikan bahwa perusahaan hanya membayar untuk sumber daya yang benar-benar digunakan, sehingga efisiensi operasional tetap terjaga.

5. Kemudahan Akses

Layanan *cloud* memberikan akses yang mudah dan real-time ke data serta aplikasi dari mana saja dan kapan saja, selama ada koneksi internet. Ini sangat bermanfaat bagi perusahaan dengan tenaga kerja yang tersebar secara geografis atau yang menerapkan sistem kerja jarak jauh (*remote work*). Karyawan dapat berkolaborasi secara efisien melalui platform *cloud*, seperti berbagi dokumen, mengedit file bersama, atau mengakses informasi penting tanpa hambatan lokasi. Selain itu, kemudahan akses ini juga mendukung keberlangsungan bisnis dalam situasi darurat, seperti bencana alam atau pandemi, karena operasional dapat dilanjutkan tanpa gangguan signifikan.

6. Efisiensi Tenaga Kerja

Cloud computing membantu meningkatkan efisiensi tenaga kerja dengan mengotomatiskan banyak proses manual yang biasanya memakan waktu. Misalnya, penyimpanan data otomatis di *cloud* menghilangkan kebutuhan untuk pencadangan manual, sementara alat kolaborasi berbasis *cloud* mempermudah koordinasi antar tim. Selain itu, *cloud* juga mengurangi beban departemen IT karena pemeliharaan infrastruktur dilakukan oleh penyedia layanan. Akibatnya, karyawan dapat fokus pada tugas-tugas yang lebih strategis dan bernilai tambah, seperti pengembangan produk atau analisis data.

Risiko *Cloud computing* dalam Akuntansi Syariah

Khanom (2017) menyebutkan bahwa pengguna layanan *cloud* juga menghadapi sejumlah risiko yang perlu dipertimbangkan. Berikut adalah beberapa risiko utama tersebut:

1. Keamanan Data

Layanan *cloud* menawarkan banyak manfaat, namun juga menghadapi risiko signifikan terutama terkait keamanan data. Data yang disimpan di *cloud* rentan terhadap ancaman seperti pencurian data, serangan siber, atau pelanggaran privasi oleh pihak yang tidak berwenang. Risiko ini semakin meningkat jika penyedia layanan *cloud* tidak menerapkan protokol keamanan yang memadai, seperti enkripsi data dan autentikasi multi-faktor. Selain itu, ketergantungan pada pihak ketiga untuk menyimpan data sensitif dapat menciptakan kerentanan jika terjadi konflik hukum atau kegagalan sistem di pihak penyedia.

2. Keterbatasan Akses Internet

Keterbatasan akses internet menjadi salah satu risiko utama dalam penggunaan layanan *cloud*, karena ketergantungan penuh pada koneksi internet untuk mengakses data dan aplikasi. Jika terjadi gangguan jaringan, seperti pemadaman internet, kecepatan koneksi rendah, atau ketidakstabilan sinyal, maka akses ke layanan *cloud* dapat terhambat, mengakibatkan penurunan produktivitas dan kerugian bisnis. Misalnya, perusahaan yang mengandalkan *cloud* untuk operasional harian dapat mengalami kesulitan dalam mengelola data atau berkomunikasi dengan tim selama downtime internet. Kondisi ini juga menjadi tantangan di daerah dengan infrastruktur internet yang belum memadai.

3. Hilangnya Kontrol

Dengan menggunakan layanan *cloud*, perusahaan pengguna tidak lagi memiliki kendali penuh atas sistem yang digunakan. Pengelolaan, pemeliharaan, pembaharuan, dan pengendalian sistem sepenuhnya berada di tangan penyedia layanan. Hal ini menciptakan ketergantungan yang signifikan terhadap penyedia jasa. Jika terjadi masalah teknis atau keterlambatan respons dari penyedia, hal tersebut dapat berdampak negatif pada operasional bisnis perusahaan.

5. KESIMPULAN

Penelitian menyimpulkan bahwa penerapan *cloud computing* memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan efisiensi operasional akuntansi syariah, terutama dalam hal pencatatan, pelaporan, dan pengelolaan transaksi keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Teknologi ini memungkinkan lembaga keuangan syariah untuk menyimpan data secara digital di server terpusat yang dapat diakses secara real-time, sehingga meningkatkan transparansi, akurasi, dan pertanggungjawaban laporan keuangan. Selain itu, *cloud computing* mendukung distribusi zakat, infaq, sedekah, serta mekanisme bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah secara lebih efisien dan tepat sasaran. Namun, tantangan utama dalam implementasi *cloud computing* adalah keamanan data, keterbatasan akses internet, dan hilangnya kontrol penuh atas sistem kepada penyedia layanan *cloud*. Oleh karena itu, untuk memperkuat nilai-nilai syariah dalam praktik akuntansi, penyedia layanan harus memastikan enkripsi data yang kuat dan perlindungan privasi sesuai dengan hukum Islam. Secara keseluruhan, *cloud computing* tidak hanya menjadi solusi teknologi modern tetapi juga alat untuk mendukung tujuan syariah (maqashid syariah) dalam membangun ekonomi yang berkeadilan, transparan, dan berkelanjutan.

Penelitian tentang implementasi *cloud computing* dalam akuntansi syariah memberikan manfaat signifikan dengan menunjukkan bagaimana teknologi modern dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam praktik akuntansi yang sesuai prinsip syariah. *Cloud computing* membantu lembaga keuangan syariah mengelola distribusi zakat, sedekah, dan mekanisme bagi hasil secara lebih efektif, serta mendukung kepatuhan terhadap standar Akuntansi Keuangan Syariah (AKS). Namun, penelitian ini juga mengungkap tantangan seperti keamanan data, keterbatasan akses internet, dan hilangnya kontrol atas sistem. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model mitigasi risiko terkait keamanan data dengan pendekatan syariah yang kuat, serta memperluas studi pada dampak *cloud computing* terhadap inklusi keuangan di daerah dengan infrastruktur internet terbatas. Penelitian mendalam tentang integrasi nilai-nilai spiritual dalam teknologi digital juga perlu dilakukan agar *cloud computing* dapat menjadi alat dakwah yang lebih efektif dalam membangun ekonomi berkeadilan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Arwani, S. M. (2024). *Teknologi Digital Dalam Akuntansi*. CV.Eureka Media Aksara.
- Batubara, Z. (2019). Akuntansi Dalam Pandangan Islam. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 3(1), 66–77. <https://doi.org/10.46367/jas.v3i1.163>
- Iftiani, N., & Supriadi, A. (2023). Pencatatan Utang Pada Paguyuban Usaha Syar'1 Di Cikarang Dalam Sudut Pandang Ekonomi Syariah. *Jurnal Al-Fatih Global Mulia*, 5(1), 17–30. <https://doi.org/10.59729/alfatih.v5i1.58>

- Indonesia, J. A. (2017). *JURNAL AKUNTANSI IN D ON ESI A AKUNTANSI SYARIAH : SEBUAH TINJAUAN ANTARA TEORI DAN*. 6(2), 131–140.
- Khanom, T. (2017). *Cloud Accounting: A Theoretical Overview*. *IOSR Journal of Business and Management*, 19(06), 31–38. <https://doi.org/10.9790/487x-1906053138>
- Maudina, A., & Pradisti, F. V. (2024). *Teknologi modern membawa perubahan pesat dalam praktik akuntansi menjadi lebih cepat, mudah dan akurat. Software akuntansi seperti QuickBooks dan Xero memudahkan pencatatan transaksi harian serta penyusunan laporan keuangan, sementara kecerdasan buatan (A*. 1(2), 168–175.
- Nazir, M. (2003). *Metode penelitian*, jakarta, ghalia indonesia, cet. Ke-5. Hal, 27.
- Nisa, H. U. (2019). *Media Publikasi pada Bidang Pendidikan Dasar*. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1), 1–7.
- Nuranjani, A. (2024). *TANTANGAN DAN PELUANG AKUNTANSI SYARIAH DI ERA DIGITAL : TINJAUAN LITERATUR CHALLENGES AND OPPORTUNITIES OF ISLAMIC ACCOUNTING IN THE DIGITAL ERA : A LITERATURE REVIEW*. November, 5927–5931.
- Prabowo, A. E. (2014). *Pengantar Akuntansi Syariah Pendekatan Praktis*. In *CV. Bina Karya Utama* (Issue November).
- Prastowo, A. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*.
- Rahmawati, Y. (2022). *Akuntansi Syariah di Indonesia dalam Era Digital*. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.37680/ijief.v2i1.1366>
- Riana, E. (2020). *Implementasi Cloud computing Technology dan Dampaknya Terhadap Kelangsungan Bisnis Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Agile dan Studi Literatur*. *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*, 7(3), 439. <https://doi.org/10.30865/jurikom.v7i3.2192>
- Setiawan, A., Praptiningsih, P., & Matondang, N. (2020). *Studi Literatur tentang Cloud Accounting*. *Equity*, 23(2), 189–200. <https://doi.org/10.34209/equ.v23i2.2236>
- Triyuwono, I. (2012). *Akuntansi syariah: perspektif, metodologi, dan teori edisi 2*.